

**NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI PADA PERMAINAN TRADISIONAL  
ANAK DI DESA MUJIRAHAYU KECAMATAN SEPUTIH AGUNG  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi  
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**NURUL AINI**

**NPM.1511010122**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2020**

**NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI PADA PERMAINAN TRADISIONAL  
ANAK DI DESA MUJIRAHAYU KECAMATAN SEPUTIH AGUNG  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M. Pd. I**

**Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2020**

## **ABSTRAK**

Nilai-nilai karakter merupakan cara berpikir, berperilaku, dan bertindak yang dimiliki oleh setiap individu dalam hidup, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Nilai karakter memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari yang digunakan sebagai pondasi diri untuk melakukan tindakan baik yang sesuai dengan ajaran dan norma-norma di masyarakat. Nilai karakter perlu ditanamkan sejak usia dini. Tujuan peneliti ini adalah untuk melihat nilai-nilai karakter Islami pada permainan anak tradisional di Desa Mujirahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Yaitu pemecahan masalah-masalah yang ada dengan menganalisis dan menjelaskan dengan teliti berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan kegiatan yang dapat diamati.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara (interview), observasi (pengamatan langsung), dan dokumentasi kepada obyek penelitian, yaitu warga Desa Mujirahayu dan anak-anak yang sedang bermain permainan tradisional. Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di setiap permainan tradisional memiliki banyak manfaat dan nilai karakter Islami yang terkandung di dalam setiap permainan. Dimana setiap permainan tradisional tersebut mengandung nilai-nilai karakter Islami yang berbeda-beda. Permainan tradisional yang diteliti di Desa Mujirahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah antara lain yaitu permainan petak umpet, permainan kasti, permainan lompat tali, permainan congklak, permainan gobag sodor, permainan kelereng, dan permainan engklek. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya adalah nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai dan nilai kerjasama.

**Kata Kunci : Permainan Anak Tradisional, Nilai Karakter Islami**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi :** NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM PADA PERMAINAN  
TRADISIONAL ANAK DI DESA MUJIRAHAYU  
KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH

**Nama :** NURUL AINI  
**NPM :** 1511010122  
**Jurusan :** PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
**Fakultas :** TARBİYAH DAN KEGURUAN

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**  
**NIP. 1963 06121993 03 2 002**

**Pembimbing II**

**Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag.**  
**NIP. 1975 06222000 03 2 001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M.Ag**

**NIP. 1966 03101994 03 1 007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM PADA PERMAINAN TRADISIONAL ANAK DI DESA MUJIRAHAYU KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**, Disusun oleh: **NURUL AINI**,  
NPM: 1511010122, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah di Munaqosyahkan  
pada hari/tanggal: **Senin, 30 Desember 2019**.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua**

: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

**Sekretaris**

: Rudi Irawan, M.S.I

**Penguji Utama**

: Dra. Hj. Istihana, M.Pd

**Bembahas Pendamping I**

: Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

**Pembahas Pendamping II**

: Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

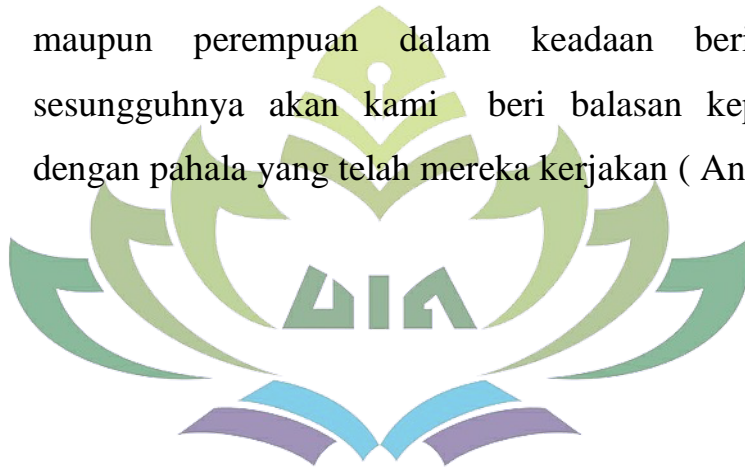
NIP. 196408211988032002



## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: ٩٧)

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang telah mereka kerjakan ( An-Nahl: 97)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2018). h. ٢٧٨.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat serta Karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Sholawat seiring salam semoga selalu tercurahka kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya diakhir kelak. Skripsi yang penulis angkat berjudul **“Nilai-Nilai Karakter Islami pada Permainan Tradisional Anak Di Desa Mujirahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah”**. Merupakan Tugas akhir study untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Tersusunnya Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan semua pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Sai'dy, M.Ag dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I. selaku Pembimbing Satu dan Hj. Siti Zulaikhah, S.Ag, M.Ag. selaku Pembimbing Dua yang selalu memberikan arahan bimbingan serta motivasi dari awal penyusunan sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan saran dan bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Desa beserta Staf Desa Mujirahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepada keluargaku Fajar Maulana, Maya Indriani, S.Pd., Septi Wijayanti, S.Pd., Deni Ayu Fitriana S.Sos, Hamidatun Nadiroh, Novi Tresia Anggraini, dan Dwi Novita Anggraini.
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 khususnya kelas C, KKN kelompok 154, PPL SMPN 17 B.Lampung, dan sahabat Kawan Lamo.

Semoga Allah selalu memberikan kebaikan dan balasan yang berlipat ganda kepada kalian semua. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, hal ini dikarenakan masih terbatasnya ilmu dan teori penulis yang dikuasai, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Bandar Lampung, 2019

Penulis

Nurul Aini



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Signifikasi Penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Metode Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Nilai-Nilai Karakter Islami	
1. Pengertian Nilai-Nilai Karakter Islami.....	21
2. Nilai-Nilai Karakter.....	28

B. Permainan Anak Tradisional	
1. Pengertian Permainan Tradisional.....	55
2. Manfaat Permainan Tradisional.....	59
3. Kekurangan Dan Kelebihan Permainan Tradisional .....	60
4. Konsep Dasar Bermain.....	65
5. Macam-Macam Permainan Tradisional.....	66
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek .....	76
B. Deskripsi Data Penelitian.....	81
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN</b>	
A. Penemuan Penelitian .....	91
B. Pembahasan.....	94
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Panduan Observasi dan Panduan Wawancara

Lampiran 2 : Panduan dan Jawaban Wawancara

Lampiran 3 : Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 4 : Biodata Anak Yang Diteliti

Lampiran 5 : Bukti Acc Sidang Munaqasha

Lampiran 6 : Bukti Acc Seminar Proposal

Lampiran 7 :Pengesahan Seminar Proposal

Lampiran 8 : Nota Dinas

Lampiran 9 : Permohonan Surat Penelitian

Lampiran 10 : Surat Permohonan Mengadakan Penelitian

Lampiran 11 : Balasan Surat Permohonan Mengadakan Penelitian

Lampiran 12 : Kartu Konsultasi

Lampiran 13 : Surat Tugas Pembimbing Skripsi

Lampiran 14 : Dokumentasi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Anak adalah buah kasih dari orang tua yang sangat berharga, karena itu semua orang tua selalu mempunyai keinginan dan kewajiban untuk membahagiakan, mengasuh, mendidik, dan membesarkan anaknya supaya menjadi orang yang berguna bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Dalam menjalankan kewajiban orang tua harus memperhatikan kebutuhan anak, orang tua harus mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak. Misalnya dengan melakukan suatu permainan.

Permainan tradisional adalah permainan yang diwariskan, mengandung nilai-nilai kebaikan, dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Permainan tradisional merupakan permainan dengan aturan dan dimainkan oleh satu atau lebih orang. Tahapan usia yang sesuai untuk memainkan permainan ini adalah anak usia sekolah.<sup>1</sup>

Aktifitas bermain di era sekarang memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan anak, baik secara kognisi, afektif, dan motoric. Saat ini, bermain mulai dimanfaatkan dalam mengembangkan pengukuran dan juga sebagai stimulasi baik dibidang pendidikan dan perkembangan.<sup>2</sup> Permainan tradisional

---

<sup>1</sup> Iswinarti, *Permainan Tradisional Prosedur Dan Analisis Manfaat Psikologis* (Malang: Universitas Muhammadiyah Press, 2017). h. 7.

<sup>2</sup> Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain : Bermain Dan Permainan Bagi Perkembangan Anak*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2019). h. 1.



telah lahir sejak ribuan tahun yang lalu merupakan hasil dari proses kebudayaan manusia zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun sudah sangat tua, ternyata permainan tradisional memiliki peran edukasi yang sangat manusiawi bagi proses belajar seorang individu, terutama seorang anak. Dikatakan demikian karena permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak yaitu: motorik, kognitif, bahasa, sosial, spiritual, ekologis dan nilai-nilai/moral.

Secara sederhana permainan anak memiliki fungsi, baik fungsi umum (rekreasi) maupun fungsi khusus (edukasi). Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya bahwa permainan mampu mengembangkan pikiran dan kreatifitas serta mengajarkan nilai moral ke anak-anak. Banyaknya fungsi di dalam permainan anak menjadi ketertarikan peneliti untuk dijadikan latar belakang dalam kajian ini. Fungsi utama permainan anak adalah untuk rekreasi atau menyenangkan hati. Dalam hal ini menjelaskan bahwa bermain menyebabkan hati riang dan keinginan untuk terus melakukannya. Fungsi permainan anak yang lain, antara lain edukasi, sosial, folklor, dan psikologi. Fungsi edukasi dari permainan anak berhubungan dengan mempelajari hal-hal baru berkaitan dengan bentuk, warna, ukuran, dan tekstur suatu benda. Semakin besar anak mengembangkan berbagai keterampilan baru dalam permainan maka kesempatan tersebut banyak membantu pengembangan diri anak yang tidak bisa mereka peroleh melalui pembelajaran di sekolah atau dipelajari lewat buku.

Bermain dengan teman sebaya membuat anak belajar bagaimana membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan

bagaimana mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut. Melalui permainan kooperatif, misalnya anak belajar memberi dan menerima. Fungsi permainan dipandang dari segi psikologi yaitu untuk menumbuhkan perkembangan jiwa dan nalar anak-anak. Fungsi folklor dari permainan anak, khususnya di Jawa merupakan pelestarian unsur budaya yang dikenal dengan akrab dipandang sebagai hal yang sangat penting. Permainan tradisional tampaknya merupakan salah satu budaya yang masih dilestarikan dengan berbagai macam simbol yang mampu menampilkan identitas. Buktinya, permainan anak tradisional umumnya menggunakan bahasa daerah, sehingga ciri budaya lokalnya menjadi tampak jelas.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, dan pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara

---

<sup>3</sup> Enis Niken Herawati, "Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Permainan Anak Pada Festival Permainan Anak Se-DIY 2013", *Jurnal UNY* Vol.13, No.1, (2015. h.15.

<sup>4</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13. No 1, (Juni 2013). h. 25.

bermoral. Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat agama seluruh dunia. Karena hal tersebut secara intrinsik baik, punya hak atas hati nurani kita.<sup>5</sup>

Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bias hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tapi karakter yang baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan di sekolah, namun juga dapat dilakukan di lingkungan masyarakat. Orang tua harus mengetahui perkembangan anak, masalahnya apasaja dan temannya siapa saja. Sesibuk apapun orang tua harus menyempatkan berkomunikasi baik dengan anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tersebut.<sup>7</sup>

Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mua'malah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*

---

<sup>5</sup> Thomas Lickona, *Charakter Matters* (Persoalan Karakter), Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zein. (Jakarta: Bumi Aksara). h. 22.

<sup>6</sup> Op. Cit, Thomas Lickona, h. 22.

<sup>7</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2017). h. 114.

(STAF). Keberadaan Rasulullah SAW sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, menyebabkan ia dijadikan oleh Allah SWT sebagai contoh (uswatun hasanah) untuk semua manusia. Berfirman dalam Q.S al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya :

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab: 21)*<sup>8</sup>

Dalam agama Islam karakter disebut juga dengan Akhlak, dalam bahasa Arab berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Ruang lingkup Akhlak kepada lima bagian, yaitu 1) akhlak pribadi 2) akhlak berkeluarga 3) akhlak bermasyarakat 4) akhlak bernegara 5) Akhlak beragama. Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz di atas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.<sup>9</sup>

Perhatian Al-Qur'an terhadap pendidikan karakter dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak meskipun kata-

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Cv Penerbit Diponegoro, 2018). h. 420.

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014). h. 4.



kata akhlak itu sendiri jumlahnya sedikit, tetapi substansi dari ayat-ayat tersebut berkaitan dengan akhlak. Hal itu disebabkan karena seluruh aspek ajaran Islam yang disebutkan di dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya ketika Al-Qur'an berbicara tentang keimanan, maka selalu digandengkan dengan amal shaleh (perbuatan baik/akhlak). Hal ini antara lain dijumpai dalam Q.S al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya :

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."* (Q.S al-Ashr: 1-3)<sup>10</sup>

Pada ayat yang lain Allah menyebutkan bahwa indikator orang yang beriman adalah mereka yang tenang jiwanya ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, berserah diri kepada Allah SWT, melaksanakan shalat, berinfak di jalan Allah.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter untuk membentuk *insan kamil*.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Cv Penerbit Diponegoro, 2018). h. 601.

<sup>11</sup> Amri Rahman Dan Dulsukmi Kasim, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an; Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter", *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 14 Nomor 1,( Juni 2014). h. 247-268.

Akhlak manusia yang ideal dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan karakternya secara baik. Sebagaimana menurut Syafi'I Ma'arif, Dalam keseluruhan ajaran Islam, karakter menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam al-Qur'an saja ditemui lebih kurang 1500 ayat berbicara tentang akhlak, yakni dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadits-hadits Nabi, baik perkataan maupun perbuatan yang memberi pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>12</sup>

Secara sederhana permainan anak memiliki fungsi, baik fungsi umum (*rekreasi*) maupun fungsi khusus (*edukasi*). Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya bahwa permainan mampu mengembangkan pikiran dan kreatifitas serta mengajarkan nilai moral ke anak-anak. Banyaknya fungsi di dalam permainan anak menjadi ketertarikan peneliti untuk dijadikan latar belakang dalam kajian ini. Fungsi utama permainan anak adalah untuk rekreasi atau menyenangkan hati. Dalam hal ini menjelaskan bahwa bermain menyebabkan hati riang dan keinginan untuk terus melakukannya. Fungsi permainan anak yang lain, antara lain edukasi, sosial, folklor, dan psikologi. Fungsi edukasi dari permainan anak berhubungan dengan mempelajari hal-hal baru berkaitan dengan bentuk, warna, ukuran, dan tekstur suatu benda. Semakin besar anak mengembangkan berbagai keterampilan baru dalam permainan maka kesempatan tersebut banyak

---

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, h. 56.

membantu pengembangan diri anak yang tidak bisa mereka peroleh melalui pembelajaran di sekolah atau dipelajari lewat buku.

Bermain dengan teman sebaya membuat anak belajar bagaimana membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan bagaimana mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut. Melalui permainan kooperatif, misalnya anak belajar memberi dan menerima. Fungsi permainan dipandang dari segi psikologi yaitu untuk menumbuhkan perkembangan jiwa dan nalar anak-anak. Fungsi folklor dari permainan anak, khususnya di Jawa merupakan pelestarian unsur budaya yang dikenal dengan akrab dipandang sebagai hal yang sangat penting. Permainan tradisional tampaknya merupakan salah satu budaya yang masih dilestarikan dengan berbagai macam simbol yang mampu menampilkan identitas. Buktinya, permainan anak tradisional umumnya menggunakan bahasa daerah, sehingga ciri budaya lokalnya menjadi tampak jelas.

Sejak tahun 2010, Daerah Istimewa Yogyakarta mengadakan pagelaran atau pertunjukan yang mengangkat tema seni dan tradisi. Acara ini merupakan acara rutin yang bekerja sama dengan berbagai pihak baik swasta maupun pemerintah. Taman Budaya Yogyakarta yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata DIY menggelar acara Festival Permainan Anak pada tahun 2013. Acara ini berlangsung selama tiga hari dengan peserta puluhan grup atau kelompok seni dari lima kabupaten di Yogyakarta. Hal tersebut mengindikasikan secara positif bahwa keberadaan permainan anak-anak perlu dipedulikan supaya tidak punah. Studi ini akan lebih diarahkan pada upaya menggali nilai-nilai karakter yang terkandung

dalam gerak tari pada permainan anak yang dikemas dalam Festival Permainan Anak yang berlangsung di Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2013.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Mujirahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah, bahwasanya anak-anak di Desa Mujirahayu sudah jarang menggunakan permainan tradisional, pada saat ini anak-anak lebih banyak bermain dengan gadget, atau permainan yang lebih modern. Hanya beberapa anak-anak saja yang masih menggunakan permainan tradisional.

Para orang tua juga tidak melarang anak-anak untuk bermain handphone sejak usia dini, sehingga anak-anak pun sudah banyak yang tidak mengetahui jenis-jenis permainan tradisional, anak-anak hanya mengetahui permainan-permainan yang sudah modern saja, seperti permainan-permainan yang ada di handphone, laptop, dan permainan yang ada di timezone atau yang ada di mall-mall.<sup>14</sup>

Selain itu, para orang tua dan anak-anaknya tidak banyak yang mengetahui bahwasanya di dalam permainan tradisional banyak mengandung nilai-nilai karakter yang dapat menumbuhkembangkan perilaku anak-anak. Sehingga permainan tradisional ini sudah tidak banyak diminati untuk dimainkan oleh anak-anak di Desa Mujirahayu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional ini merupakan suatu masalah yang perlu kita teliti dan kita pecahkan agar kita dapat mengetahui seberapa berpengaruhnya permainan tradisional ini dengan nilai-nilai karakter Islami yang ada pada diri manusia yang digali sejak anak usia dini.

---

<sup>13</sup> Enis Niken Herawati. *Op.Cit.* h. 14-15.

<sup>14</sup> Observasi, Desa Mujirahayu, 09-04-2019.



## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka, penulis memfokuskan penelitian ini pada permasalahan Nilai-nilai karakter Islami pada permainan anak tradisional Di Desa Mujirahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah, agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menyimpang, maka dalam penelitian ini hanya berfokus pada nilai-nilai karakter yang penulis maksud adalah jujur, kerja keras, kerja sama, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, toleransi, bersahabat/komunikatif, dan cinta damai. Sedangkan permainan tradisionalnya adalah permainan petak umpet, kasti, lompat tali, congklak, gobak sodor, klereng, dan engklek.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalahnya adalah bagaimana nilai-nilai karakter Islami yang terbentuk dari setiap permainan tradisional anak?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter Islami pada permainan tradisional anak.

## **E. SIGNIFIKASI PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu pendidikan agama Islam khususnya bagi guru PAI dan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam pada permainan anak tradisional.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis: dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman untuk menjadi guru yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana karakter dalam pendidikan Islam yang ada pada permainan anak tradisional tersebut.
- b. Bagi Orang Tua dan Masyarakat: agar orang tua mengetahui bahwa permainan tradisional memiliki nilai karakter dalam pendidikan Islam yang baik untuk seorang anak.
- c. Bagi anak: dapat menambahkan aktifitas dan kreatifitas secara optimal dalam pendidikan karakter dalam pendidikan Islam sehingga anak memiliki karakter yang baik dan anak dapat mencintai permainan tradisional.

## F. TINJAUAN PUSTAKA

- a. Darti, *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Permainan Tradisional Anak Di Lingkungan RT 002/04 Kelurahan Ciputat”*. Disimpulkan bahwa pada setiap permainan tradisional anak itu memiliki manfaat tersendiri dan memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat banyak, dan berbeda diantaranya sabar, jujur, teliti, dapat bekerjasama dengan teman, sportif, cermat, bertanggung jawab, saling menyayangi teman, berkata sopan, menyayangi orang tua, rendah hati, kompetensi dan menghargai waktu.
- b. Enis Niken Herawati, *“Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Permainan Anak Pada Festival Permainan Anak Se-DIY 2013”*.

Disimpulkan bahwa dari penampilan permainan anak ditemukan nilai-nilai karakter dari gerakan dan lirik yang dimainkan. Ketiga bentuk permainan, yakni Cublak-Cublak Suweng, Jamuran dan Ancak-ancak Alis merupakan permainan asli Jawa yang menggunakan nyanyian dalam permainannya. Selain itu ketiga permainan tersebut juga memiliki gerakan yang menginterpretasikan dari permainan tersebut.

- c. Dian Ulul Khasanah, *“Pendidikan Karakter Melalui Permainan Anak Tradisional Sebagai Jembatan Antara Kelas, Keluarga, Dan Komunitas Di Kampong Pintar Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta”*.  
Disimpulkan bahwa hasil proses pendidikan karakter seperti keberanian, kejujuran, semangat pantang menyerah, mengetahui arti kebersamaan, lebih kreatif, tekun, mandiri, sopan santun, dan peduli.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.<sup>15</sup>

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan

---

<sup>15</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017). h. 328.



suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistic.

## 2. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang menagndung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menetapkan sumber data untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti, adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah data yang dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya, dalam hal ini yang menjadi sumber utamanya adalah orang tua, masyarakat, dan anak-anak di Desa Mujirahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh penulis tidak secara langsung dari subjek atau pun objek secara langsung, akan tetapi pihak lain seperti lembaga-lembaga yang terkait dan buku-buku yang berkaitan dengan Nilai-nilai karakter dan dolanan tradisional, dan para narasumber pendukung dalam penelitian ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### 1) Wawancara (Interview)

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2016). h. 9.

<sup>17</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Thesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 9.

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat dikatakan pula bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>18</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>19</sup>

a) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah dipersiapkan.

b) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara

---

<sup>18</sup> Muri Yusuf, *Op. Cit.*, h. 372.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, h. 138

yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>20</sup>

Dari jenis wawancara di atas, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, artinya bahwa pewawancara memberikan kebebasan kepada orang yang diwawancarai untuk memberikan tanggapan atau jawaban sendiri. Penulis menggunakan cara ini karena untuk mendapat jawaban yang relevan dan juga tidak menginginkan adanya kekakuan antara penulis sebagai pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai. Dalam pelaksanaannya penulis akan mewawancarai orang tua atau masyarakat untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai karakter dalam dolanan anak tradisional di Desa Mujirahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

## 2) Observasi

Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Observasi lebih dipilih sebagai alat pengumpul data karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung. Saat peneliti terjun langsung ke lapangan, informasi yang muncul bisa saja sangat berharga.<sup>21</sup> Metode observasi ini merupakan metode pendukung dalam penelitian ini, karena dengan metode observasi penulis bisa mendapatkan informasi secara langsung dan juga memperoleh data secara lebih rinci dan jelas. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu bentuk observasi atau

<sup>20</sup> Sugiyono, *Op.Cit.* h. 194-197

<sup>21</sup> Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bojong Genteng: CV Jejak, 2018), h. 109-110. *Op.Cit.* h. 104



pengamatan dimana peneneliti terlibat langsung atau berperan secara langsung ke dalam kegiatan yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk melihat nilai-nilai karakter pada dolanan anak tradisional di Desa Mujirahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, trnaskip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Metode dokumentasi ini penulis gunakan sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang nilai-nilai karakter pada dolanan anak tradisional di Desa Mujirahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

### 4. Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Sebagaimana pendapat berikut:

“analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2014). h. 274

<sup>23</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 334.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwasannya analisa data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.<sup>24</sup> Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, terlebih dahulu diolah dengan langkah-langkah berikut:

a) Data Redukction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.<sup>25</sup>

Jadi reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik gambaran mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan. Reduksi data merupakan berfikir intensif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan ke dalam wawasan yang tinggi.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat dipahami dalam penyajian data ini akan dianalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian ini. Oleh karena itu, semua data-data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara, dokumen hasil observasi dan lain-lainnya, akan menganalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang Nilai-nilai karakter pada dolanan anak tradisional.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 335.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2014). h. 335.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014). h. 93.

b) Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengkonstruksi data ke dalam sebuah gambaran social yang utuh, selain itu untuk memeriksa sampai mana kelengkapan data yang sudah tersedia. Selanjutnya dalam menyajikan data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan chart. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>27</sup>

c) Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>28</sup> Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>29</sup>

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini, penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, perlu mengadakan penelitian sedemikian rupa untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang berguna menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 95.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 99.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Op.Cit.* h. 345.

Setelah data diperoleh, baik hasil penelitian keputusan maupun hasil penelitian lapangan, maka data itu diolah kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir. Dalam pengolahan data yang diolah adalah hal-hal yang tercantum dan terekam dalam catatan lapangan hasil wawancara atau pengamatan. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jadi data yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat gambar atau simbol.

#### 5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan/kevalidan data.<sup>30</sup>

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>31</sup>

---

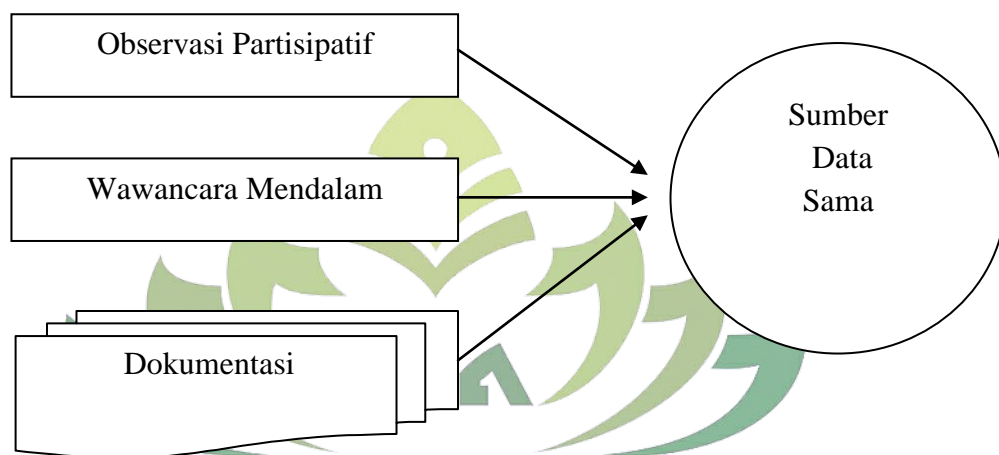
<sup>30</sup> Lexy J. Moleonf, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 326-332

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), h. 330



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi Teknik. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.<sup>32</sup>

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak, triangulasi teknik dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Triangulasi Teknik**

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI

##### 1. Pengertian Nilai-Nilai Karakter Islami

*Homo Ludens*, yakni manusia adalah makhluk bermain. Oleh karena itu, bermain tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, dalam rentang hidupnya dari masa kanak-kanak sampai tua. Pada abad ke-18, bermain dianggap sebagai suatu aktivitas yang normal. Sedangkan pada pertengahan abad ke-19 bermain dan aktivitas kesenangannya didefinisikan sebagai sesuatu yang aneh, diluar aktivitas biasanya dan berlawanan dengan aktivitas yang normal yaitu bekerja.<sup>1</sup>

Semua agama mengajarkan tentang moral, nilai, etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan buruk. Kita semua tentu menyadari bahwa upaya mengintegrasikan nilai-nilai fundamental agama-agama dalam pendidikan merupakan suatu pekerjaan yang baik dan mulia. Karakter dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan istilah dalam bahasan arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah akhlak diterjemahkan dengan perilaku islami sifat atau watak, perilaku baik atau sifat dasar, perangai, etika atau tata susila, moral dan karakter. Semua kata tersebut merujuk pada karakter yang dijadikan suri tauladan

---

<sup>1</sup> Dewi Retno Suminar, *Psikologi Bermain: Bermain dan Permainan Bagi Perkembangan Anak*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), h. 1.

yang baik bagi orang lain.<sup>2</sup> Disinilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam Q.S surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.* (Q.S. AL-Ahzab: 21)<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, telah dijelaskan bahwa betapa Rosulullah merupakan suri teladan dalam berbagai hal karena mempunyai sifat, perangai, watak, dan moralitas yang patut dicontoh dan dijadikan model dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perbaikan budi pekerti, perangai, sifat atau karakter merupakan tanggung jawab semua khalifah di bumi. Bangunan karakter yang tercermin dalam kebaikan akhlak tidak saja mendapat tempat yang baik didunia, tetapi Islam menjamin tempat yang layak di akhirat kelak selama manusia memiliki kemuliaan akhlak.

Karakter berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *“kharakter”*, *“kharasein”*, dan *“kharax”* yang bermakna *“tools for making”*, *“to engrave”*, dan *“caraktere”*, pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata *“caraktere”* ini berubah menjadi *“character”*. Adapun di dalam bahasa Indonesia kata *“character”* ini mengalami perubahan menjadi *“karakter”*.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 35.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *AL-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018), h. 420.

<sup>4</sup> Hildayatul Muttakin, *Pendidikan Karakter dalam Lirik Tembang Permainan Anak-anak sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar*, (Semarang: 2015). h. 28-29.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan juga berarti watak. Menurut Kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>5</sup>

Berbeda dengan Rosidatun, memandang karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu.<sup>6</sup>

Karakter merupakan sifat yang tampak dari seseorang saat berbicara atau bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat dibangun melalui

---

<sup>5</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Kulon Gresik: Caramedia Communication, 2018), h. 18-19.

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 109-110.

penanaman baik langsung maupun tidak langsung. Melalui permainan anak, nilai karakter dapat diberikan kepada anak, misalnya nilai sportivitas, nilai pendidikan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai keberanian.<sup>7</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “Bawaan, hatim jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabat dan berwatak.<sup>8</sup>

Sedangkan, menurut Marzuki, karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nila-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia. Sementara al-Jahiz mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari proses latihan dan kemauan keras seseorang.<sup>9</sup>

Karakter merupakan jiwanya manusia yang dapat dibentuk dengan pembiasaan sehari-hari. Karakter sebagai kondisi rohaniah yang masih dapat diubah dan dikembangkan mutunya, tetapi dapat pula diterlantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu bahkan semakin terpuruk. Karakter yang diterlantarkan akan memunculkan karakter yang buruk. Sedangkan karakter yang dikembangkan mutunya akan memunculkan karakter yang baik. Karakter yang

---

<sup>7</sup> Enis Niken Herawati. “Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Permainan Anak Pada Festival Permainan Anak Se-Diy 2013,” Quill. Vol. 13, No. 1, (Februari 2015). h. 17.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 8.

<sup>9</sup> Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011). h. 6 .



baik mengarah pada nilai-nilai kebaikan, seperti jujur, disiplin dan tanggung jawab. Karakter merujuk pada cara belajar seseorang dalam segala situasi. Karakter merupakan sikap nyata yang semestinya dilakukan ketika sedang berhadapan dengan orang lain. Karakter merupakan bentuk kepribadian atau watak seseorang yang berasal dari kumpulan kebajikan dan diwujudkan sebagai kebiasaan dengan perilakunya sesuai etika atau kaidah moral. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang mengandung kebajikan dan telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dapat dikatakan sebagai karakter atau kepribadian seseorang.<sup>10</sup>

Ketika disandarkan pada kata islami (bernilaikan Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irrodiah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan). Yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berazaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>11</sup>

Dengan demikian karakter Islami adalah bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irrodiah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan). Yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang

---

<sup>10</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). h. 12-14.

<sup>11</sup> Zubaedi, *Op.Cit*, h. 13.

yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi dalam hal ini berita yang datang dari Nabi baik perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi anak agar berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter perlu dibentuk pada anak, karena setidaknya ada empat alasan yang menjadi landasan. (1) Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus diajarkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga orang-orang tua) mengalami erosi, pudar dan kering keberadaanya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan

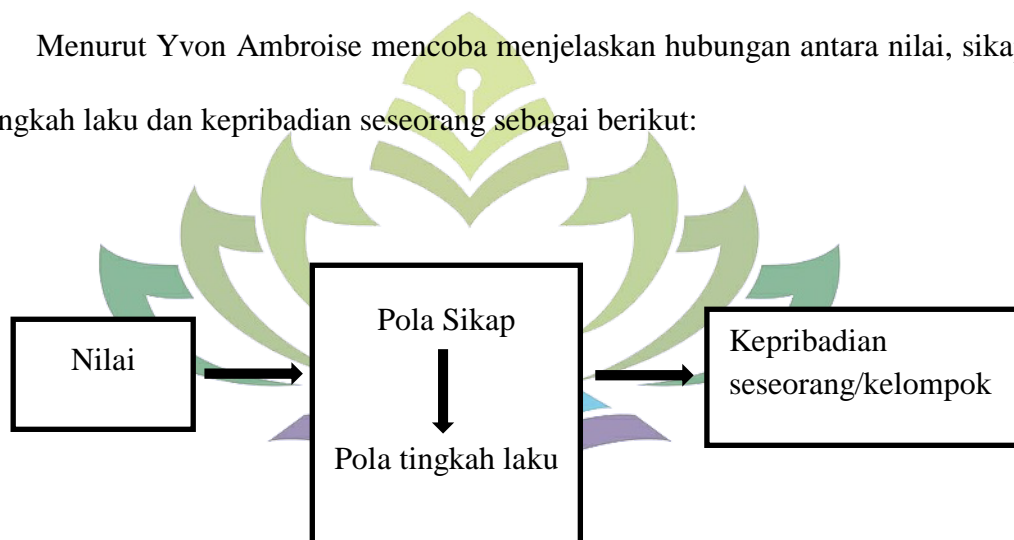
---

<sup>12</sup> Zubaedi, *Op.cit.* h. 18.

kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia.<sup>13</sup>

Pandangan Lickona pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen tersebut harus berjalan berkesinambungan sesuai dengan tahapan untuk melahirkan individu yang berkarakter dalam segi pengetahuan, perasaan dan perilakunya.

Menurut Yvon Ambroise mencoba menjelaskan hubungan antara nilai, sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Hubungan Nilai, Sikap dan Perilaku**

Bagan di atas menggambarkan nilai menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertindak laku. Sikap dan tingkah laku bergantung pada nilai yang tumbuh dan tertanam pada setiap individu.

Dari berbagai definisi sebagaimana yang telah diuraikan dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan sifat atau perilaku yang ada pada diri seseorang, yang

<sup>13</sup> Hildayatul Muttakin *Op.cit.* h. 29.

dibawa dari lahir. Karakter menjadi sebuah ciri khas dan watak bagi setiap individu. Karakter juga perlu diajarkan pada setiap orang dimulai sejak masih anak-anak. Maka dari itu pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan kepribadian anak menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik di masyarakat dan sekitarnya.

## **2. Nilai-Nilai Karakter**

Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai luhur tersendiri, yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Baik buruknya sesuatu, ditentukan berdasarkan akal pikiran manusia. Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat. Nilai merupakan bagian yang tidak terelakan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas. Ada banyak nilai yang dikembangkan untuk membentuk karakter sesuai dengan yang diharapkan. Nilai-nilai yang melekat erat pada diri manusia dan telah dilakukan sebagai kebiasaan dapat dikatakan sebagai karakter. Karakter yang melekat erat pada diri manusia tidak semata-mata muncul dengan sendirinya, tetapi muncul karena proses yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>14</sup>

Nilai-nilai karakter dikembangkan dari empat sumber: 1) Agama, karena masyarakat Indonesia masyarakat yang beragama; 2) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan keanekaragaman yaitu Pancasila;

---

<sup>14</sup> Atikah Mumpuni, *Op.Cit.*, h. 10-11.

3) Budaya, nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup tanpa didasari nilai-nilai budaya; 4) Tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Pembentukan nilai-nilai karakter atau jiwa manusia merupakan gabungan dari tiga hal yaitu cipta, rasa, dan karsa. Cipta berarti pikiran, rasa berarti perasaan, dan karsa yang berarti kemauan. Pemikiran mengenai baik buruk sesuatu yang dapat diketahui dengan menggunakan panca indra akan menimbulkan rasa ingin tahu. Perasaan inilah yang kemudian mendorong seseorang untuk menanyakan hingga terpuaskan keingintahuannya. Selanjutnya, manusia akan memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai pengetahuannya.

Indonesia sebagai Negara yang merdeka, tentu memiliki dasar tersendiri dalam merumuskan nilai-nilai karakter. Rumusan nilai karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli social, dan 18) tanggung jawab.<sup>15</sup>

#### a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 20.



Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>16</sup>

Religius sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama dapat diwujudkan dengan menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. Kedua, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain diwujudkan dengan memberikan kesempatan dalam beribadah dan tidak mengganggu pemeluk agama lain yang sedang beribadah. Ketiga, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat diwujudkan dengan tidak memilih-milih teman dalam bergaul atau saling membantu meski berbeda agama.<sup>17</sup>

#### b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Jujur sebagai nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan kesesuaian antara dua hal. Pertama, kesesuaian ucapan dan perbuatan. Jujur yaitu adanya kesamaan antara realitas dan ucapan. Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan sangat mudah dideteksi karena keduanya dapat diamati oleh panca indera. Seseorang yang tidak jujur dengan perkataannya akan lebih sering berbelit-belit dalam memberikan penjelasan, tidak

<sup>16</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2014). h. 1.

<sup>17</sup> Atikah Mumpuni, *Op.Cit.*, h. 22.

bisa menunjukkan bukti tentang apa yang diceritakannya. Kedua, jujur sebagai kesesuaian antara keadaan yang terlihat dengan yang tidak terlihat. Jujur sebagai kesesuaian antara lahir dan batin. Keadaan batin memang tidak terlihat, hanya Tuhan dan manusia itu sendiri yang mengetahui. Sementara itu, keadaan lahir lahir bisa terlihat.<sup>18</sup>

Jujur menunjuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak bohong, curang, ataupun mencuri.<sup>19</sup>

Jujur dianggap bersifat moral, sedangkan dusta dianggap immoral. Kejujuran dapat saja tidak diinginkan dalam banyak system sosial dengan alasan penjaga diri (*self-preservation*). Di sini kejujuran sering kali dianjurkan secara public, tetapi dapat dilarang dan dihukum jika hal itu dianggap sebagai ancaman dengan alasan bid'ah, penghianatan, atau tidak sopan. Tetapi, pada dasarnya kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat. Yang penting adalah bagaimana menerapkannya. Ada beberapa tingkatan kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat. Yang penting adalah bagaimana menerapkannya.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita dengan keadaan yang ada, mak dapat dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga pada

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 23.

<sup>19</sup> Mohamad Mustari, *Op.Cit.*, h. 12.

perbuatan sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.<sup>20</sup>

Karakter kejujuran merupakan karakter penting yang harus dimiliki setiap orang dan dalam kehidupan manusia. Adapun hikmah memiliki sikap hikmah adalah sebagai berikut:

- a) Memperoleh kepercayaan dalam segala hal.
- b) Semua pekerjaan yang dilakukan akan berhasil dengan baik.
- c) Menciptakan kemaslahatan dan mencegah kemudhorotan.
- d) Mewujudkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan.
- e) Menghindari kerugian dan penderitaan orang lain.<sup>21</sup>

Beberapa hal tentang karakter yang memberikan banyak hikmah dan manfaat dalam kehidupan oleh sebab itu, Allah SWT. dalam Q.S Az-Zumar ayat 33 menyatakan bahwa orang yang jujur atau benar adalah termasuk orang yang bertakwa. Firman Allah SWT. sebagai berikut:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

*“Dan Orang yang membawa kebenaran (Nbi Muhammad SAW) dan membenarkannya, itulah orang yang bertakwa.” (Q.S Az-Zumar : 33).<sup>22</sup>*

Untuk itu, berbuat jujur adalah karakter yang sangat penting yang harus ada pada diri manusia. Karena dengan berbuat jujur itulah kita berharga. Orang yang

<sup>20</sup> Ibid. h. 13.

<sup>21</sup> Rianawati, *Implementasi nilai-nilai karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014). h. 31.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018), h.

memiliki perilaku atau karakter jujur akan disenangi orang lain, baik dalam bisnis, rekan kerja, pertemanan, dan lain sebagainya.

### c. Toleransi

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya, penampilanya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut: (1) Berwawasan luas, (2) Berpikir terbuka, (3) tidak picik, (4) Merasa iba, (5) Menahan amarah, (6) Lemah lembut.<sup>23</sup>

Orang yang bersikap toleransi akan menekan setiap hal yang dapat memicu timbulnya perselisihan dan menekan hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan, permusuhan, dan bahkan perpecahan yang diakibatkan persoalan perbedaan kepercayaan, adat istiadat, suku, dan agama. Selain itu manfaat karakter toleransi adalah terciptanya suasana damai dan tentram dalam dinamika kehidupan manusia.<sup>24</sup> Allah berfirman dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَتَّيِّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

<sup>23</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2014). h. 91.

<sup>24</sup> Rianawati. *Op.cit.* h. 32.

Artinya: “Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, 2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6) Untukmu agamamu dan untukku agamaku. (Q.S. Al-Kafirun : 1-6).<sup>25</sup>

Nilai karakter toleransi dapat ditumbuhkembangkan melalui pembiasaan sehari-hari dalam wujud memberi kesempatan teman mengutarakan pendapat, menerima pendapat, kritik, dan saran dari orang lain, bersahabat tanpa membedakan suku, ras, agama, dan golongan, menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda agama, suku, ras, dan golongan, mau bekerjasama dengan orang tanpa membedakan suku bangsa berbeda agama, suku, ras, dan golongan, mengendalikan emosi, menghindari kekerasan, dan memaafkan.

#### d. Disiplin

Disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dengan selalu menghargai waktu. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>26</sup> Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Orang dulu menyebutnya vak (disiplin) ilmu.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018), h.

<sup>26</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013). h. 40.



Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukkan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan: melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya itu dengan hati senang. Sementara perilaku baik yang biasa adalah melakukan perbuatan yang baik, namun dilakukan secara enggan, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai membutuhkan latihan dan disiplin.<sup>27</sup>

Disiplin jangan dipraktikkan seperti aturan yang ditanamkan pada seseorang dari luar, tetapi ia menjadi ekspresi dari niatan seseorang yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan yang secara perlahan membiasakan pada sejenis perilaku yang orang akan rindukan jika ia berhebt mempraktikannya. Disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan.

Untuk itu, ada beberapa cara yang dapat membantu untuk membiasakan diri menjadi orang yang berdisiplin, antara lain sebagai berikut:

- 1) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.
- 2) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
- 3) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.

---

<sup>27</sup> Mohamad Mustari. *Op.Cit.* h. 35-36.

- 4) Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan. Misalnya membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku.
- 5) Berusaha untuk menjadi professional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
- 6) Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
- 7) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- 8) Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.
- 9) Mengambil risiko yang tertukar dalam rangka kemajuan.
- 10) Sering-seringlah bertanya, “Apakah yang saya lakukan itu membawa saya menu tujuan-tujuan saya?”
- 11) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.<sup>28</sup>

Disiplin adalah sebuah cara untuk membuat impian menjadi kenyataan. Disiplin juga dalah cara untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan. Tanpa disiplin, sekalipun tahu apa yang diinginkan, tetap tidak bisa mencapainya. Tanpa disiplin, sekalipun tahu apa yang tidak diinginkan, akan tetap tidak mampu menghindarinya.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*h. 40-4.

Karakter disiplin akan mendorong dihasilkannya sesuatu tepat pada waktunya. Disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dengan selalu menghargai waktu. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan tepat waktu, namun juga mengarah pada perilaku patuh terhadap aturan. Disiplin sebagai karakter yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin sebagai karakter yang melekat dalam diri manusia pada dasarnya dapat dijadikan sebagai kontrol diri.<sup>29</sup>

Dengan demikian, disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh daripada berlatih berjam-jam, tetapi esok dan lusa tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit. Disiplin adalah kunci dari kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain. Tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekedar hobby. Orang yang dalam hobbynya hebat adalah orang-orang yang giat berlatih.

#### e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>30</sup> Karakter kerja keras adalah niat, motivasi dan tekad yang kuat, disertai dengan usaha bersungguh-sungguh dan keras dalam melaksanakan keinginan, tugas, atau tanggung jawab dalam mencapai suatu tujuan. Karakter kerja keras

<sup>29</sup> Atikah Mumpuni, *Op.Cit.*, h. 25.

<sup>30</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Op.Cit.* h. 40.

tidak mengenal hambatan, rintangan bahkan sikap berputus asa dalam setiap usaha yang dilakukan sampai terwujud tujuan yang diharapkan dan hasil yang maksimal dalam setiap usaha. Orang yang memiliki karakter kerja keras akan mampu melaksanakan tugas, dan tanggung jawab dengan baik, penuh amanah, berinovasi dan berkreatifitas dalam setiap hasil pekerjaannya. Karakter kerja keras sangat diperlukan dalam membangun, memajukan, memakmurkan, dan mensejahterakan bangsa dan Negara.<sup>31</sup>

Oleh sebab, Allah SWT. berfirman dalam Q.S At-taubah ayat 105 yang memerintahkan agar orang-orang mukmin bekerja dan Allah SWT. akan memperlihatkan hasil dari kerja keras hambanya. Firman Allah SWT. sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

*“Dan Katakanlah, “Bekerjalah kamu maka Allah dan Rosulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata lalu memberikan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S At-Taubah : 105).<sup>32</sup>*

Barangkali perlu untuk menjadi catatan bagi kita semua bahwa kerja keras amat penting bagi pembangunan bangsa ini melalui pendidikan di sekolah karena kronisnya masalah yang dihadapi bangsa. Bekerja yang seadanya atau sebatas jam kerja akan menghasilkan perubahan yang seadanya. Padahal perubahan dalam konteks perubahan bangsa ini akan sangat menuntut banyak pengorbanan.

<sup>31</sup> Rianawati, *Op.Cit.*, h. 40.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018), h.

Pengorbanan inilah yang kemudian perlu untuk dikelola menjadi kerja keras. Tidak semua pengorbanan mewakili kerja keras. Seperti halnya seorang pekerja kesehatan di puskesmas memberikan layanan kesehatan seharian, dengan mengorbankan/ mengabaikan kewajibannya untuk mendidik keluarganya. Karena itu, kerja keras selalu dikaitkan dengan nilai kebaikan. Itulah yang diperlukan untuk bangsa ini.

Karakteristik kerja keras yang dimaksud di sini adalah perilaku seseorang yang dicirikan oleh kecenderungan berikut:

- 1) Merasa risau jika pekerjaannya belum diselesaikan sampai tuntas;
- 2) Mengecek/memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan/apa yang menjadi tanggungjawabnya dalam suatu jabatan/posisi;
- 3) Mampu mengelola waktu yang dimilikinya;
- 4) Mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>33</sup>

Apa yang diindikasikan dalam upaya pantang menyerah itu adalah di antaranya, bagaimana orang itu:

- 1) Menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas.
- 2) Tetap berahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan.
- 3) Berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan.

Pantang menyerah adalah salah satu tanda dari kerja yang keras, yaitu usaha menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal. Kerja keras ini dapat ditandakan dengan:

---

<sup>33</sup> Mohamad Mustari. *Op.Cit.*, h.19-20.



- 1) Menyelesaikan tugas dalam batas waktu yang ditargetkan.
- 2) Menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran.
- 3) Berusaha mencari berbagai alternative pemecagan ketika menemui hambatan.

Dalam kerja keras ini, apa yang mesti dilakukan adalah hal yang baik-baik, memerhatikan supaya segala usahanya dapat berbuah lezat dan dapat dirasakan manfaatnya, baik usaha itu tertuju pada bidang pelajaran ataupun pekerjaan. Kepentingan agar apa-apa yang diusahakan itu tidak mudah roboh dan hancur, tidak mudah rusak dan punah, dihindarkan dari rasa mempermudah pekerjaan, sehingga menyebabkan mudah binasa dan terbengkalai.<sup>34</sup>

#### f. Kreatif

Kreatif merupakan Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Menurut Csikzentmihalyi, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreatif adalah semacam aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide pandangan baru, berjiwa inovatif, dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 43-44.

<sup>35</sup> Muhammad Yaumi, *Op. Cit.* h. 95-96.

Kreativitas pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada setiap manusia, yakni berupa kemampuan untuk menciptakab (daya cipta) dan berkreasi. Implementasi dari kreativitas seseorangpun tidak sama, bergantung pada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu mewujudkan daya ciptanya menjadi sebuah kreasi ataupun karya. Setiap orang memiliki potensi kreatif yang dibawa sejak lahir meskipun dalam derajat dan bidang yang berbeda-beda, sehingga potensi itu perlu ditumbuh kembangkan sejak dini agar dapat difungsikan sebagaimana mestinya.

Karakter kreatif sangat penting dalam menciptakan sebuah karya yang dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat, baik dengan memberikan keterampilan yang sederhana ataupun dengan teknologi tepat guna sederhana. Karakter kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.<sup>36</sup> Allah SWT. dalam firman-Nya Q.S An-Nahl yat 17 menjelaskan secara tersirat bahwa manusia harus mengembangkan daya cipta dan mengambil pelajaran atau hikmah dari setiap ciptaan-Nya di alam semesta. Firman Allah SWT. sebagai berikut:

﴿أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: *“Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”* (Q.S. An-Nahl : 17).<sup>37</sup>

Menurut Munandar dengan mengutip pandangan Csikzentmihalyi merumuskan 10 ciri pribadi yang kreatif, tampaknya saling bertentangan tetapi

<sup>36</sup> Rianawati, *Op.Cit.*, h.42

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2018), h.

saling terpadu secara dialektis, yaitu sebagai berikut : Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, Sering mengajukan pertanyaan yang baik, Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, Bebas dalam menyatakan pendapat, Mempunyai rasa keindahan yang dalam, Menonjol dalam salah satu bidang seni, Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi atau sudut pandang, Mempunyai rasa humor yang luas, Mempunyai daya imajinasi, Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, impenden, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri (*self-confidence*). Namun, ada hal yang membedakannya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas daripada percaya diri. Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat spesifik yang orang dapat miliki, mandiri itu merujuk pada percaya diri yang orang miliki dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apasaja.

Karakter mandiri adalah karakter utama bagi seseorang untuk memberdayakan secara optimal segala potensi, kemampuan, keterampilan, kreatifitas, dan inovasi yang ada dalam dirinya sehingga ia memperoleh tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya. Karakter mandiri merupakan karakter yang

dapat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai kegiatannya secara sendiri tanpa tergantung pada orang lain, mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan dirinya, mengubah dan memajukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>38</sup>

Dengan demikian, orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

Selanjutnya, orang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Ia pun dapat memenuhi kepentingan keluarganya, seperti kebutuhan anak-anaknya, istrinya dan anggota keluarga lainnya. Termasuk dalam keperluan-keperluan itu ialah seperti memberikan pendidikan, memasukkan ke sekolah, memberikan pengobatan dan pendeknya semua yang diperlukan dalam kehidupan secara mutlak.<sup>39</sup>

#### h. Demokratis

Demokratis merupakan Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Secara bahasa, *demokrasi* artinya kerakyatan. Namun, secara tepat demokrasi di sini dapat dimaknai sebagai

---

<sup>38</sup> Rianawati, *Op.Cit.*, h. 44.

<sup>39</sup> Mohamad Mustari, *Op.Cit.* h. 77-78.

pemberian kesempatan kepada siapa saja untuk berpendapat demi kepentingan bersama. Pendidikan karakter yang diaplikasikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Pada perspektif ini, peserta didik diajarkan bagaimana menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan seluruh aspirasinya dengan baik dan benar tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak mana pun. Demokrasi seperti ini perlu dikenalkan kepada peserta didik, supaya nantinya mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan semakin menambah rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

#### i. Rasa Ingin Tahu

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. *Kuriositas* (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu.

Walaupun ingin tahu merupakan bawaan makhluk hidup, ia tidak bisa dikategorikan sebagai naluri karena ia tidak merupakan pola tindakan yang *fixed*. Naluri lebih merupakan emosi dasar bawaan karena ingin tahu itu dapat diekspresikan dalam banyak cara, sementara ekspresi naluri/instink itu lebih *fixed*

dan kurang fleksibel. Rasa ingin tahu itu umumnya terjadi pada manusia dari sejak bayi sampai tua, walaupun dapat juga dilihat pada spesies binatang.<sup>40</sup>

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan perkara sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
- 2) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara.
- 3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
- 4) Mendengar keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
- 5) Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

---

<sup>40</sup> Mohamad Mustari, *Op.Cit.* h. 85-87.

<sup>41</sup> Muhammad Yaumi, *Op. Cit.* h. 103.



bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Cinta tanah air sudah banyak diabaikan oleh generasi muda, khususnya peserta didik di sekolah-sekolah. Bila seseorang sudah tidak lagi cinta tanah air, ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan keberlangsungan bangsa dan tanah airnya. Ia berbuat hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia tidak merasa memiliki Negara dan segenap tanah airnya. Misalnya, tidak bersedia menjaga kebersihan, membayar pajak, dan berbuat untuk kepentingan Negara. Adanya hanya bagaimana menyiasati untuk dapat berbuat yang merugikan Negara.

Perbuatan-perbuatan seperti itu, akan muncul dan terus berkembang, jika seseorang sudah tidak cinta tanah air. Oleh karenanya, peran pendidikan karakter adalah untuk menanamkan kembali kepada generasi muda tentang pentingnya cinta tanah air. Jika orang telah cinta tanah air, ia akan rela melakukan apa saja demi kebaikan tanah airnya. Meskipun harus mengorbankan segenap jiwa, raga, dan seluruh harta bendanya. Orang-orang yang mempunyai karakter demikianlah, yang dapat membawa bangsa dan Negara ini semakin maju dan terus berkembang menjadi lebih baik lagi.

#### 1. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.* h. 106.

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin.
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemalahatan bangsa, negara, dan agama.
- 5) Memberi apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut.<sup>43</sup>

- 1) Senang belajar bersama dengan orang lain.
- 2) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- 3) Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
- 5) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
- 6) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 107.

#### n. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Menurut Rachman mengatakan perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar dikelas atau diluar kelas seorang pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik yang cinta damai memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
- 2) Mengungkapkan kata-kata menyebarkan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.
- 3) Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik secara terbuka.
- 4) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip “kebersamaan dalam kekuatan” atau prinsip saling membantu, saling menghargai dalam urusan kebaikan.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 108-109.

- 5) Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.
- 6) Menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan dan jika terdapat kelemahan melakukan perbinaan dengan cara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sayangnya seiring dengan kemajuan di bidang teknologi digitalisasi yang menghadirkan *video game*, teknologi *chatting*, dan SMS, minat baca anak menjadi sangat rendah. Bahkan pendidikan dalam rumah tanggapun terancam diambil alih oleh teknologi yang menyediakan permainan-permainan kekerasan seperti peperangan, perkelahian, dan permusuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu membangkitkan gairah dan minat peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Memilih topik bacaan yang menarik perhatian peserta didik seperti membacakan biografi, komik, atau bacaan-bacaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
- 2) Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dari pendidik yang lain, dan jumlah mata pelajaran/kuliah dengan tugas yang berbeda-beda.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 108-109.

- 3) Bagi guru pada tingkatan sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang belum mengetahui bagaimana membaca teks, hendaknya mempersiapkan gambar atau buku audio yang dapat didengar dan dipahami oleh peserta didik.
- 4) Memberi umpan balik (*feedback*) terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Mendiskusikan hasil bacaan di dalam ruang kelas dengan mengundang partisipasi aktif dari peserta didik lain untuk memberi tanggapan dan *sharing* informasi yang diperoleh dari referensi serupa.
- 6) Menjadikan bahan evaluasi secara terus menerus sehingga aktivitas membaca berdampak positif pada nilai yang diperoleh peserta didik.
- 7) Jika memungkinkan melakukan perlombaan membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik.

p. Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaikiMkerusakan alam yang sudah terjadi.

Lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang

menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan:<sup>46</sup>

- 1) Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan.
- 2) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
- 3) Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
- 4) Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.
- 5) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

#### q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 111-112.



dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki karakter peduli memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.
- 3) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu.
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum diatas dari pada kepentingan kepribadian dan golongan.

r. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan.<sup>48</sup>

Tanggung jawab dimulai dari diri sendiri yaitu dengan bertanggung jawab atas kewajiban yang semestinya dilakukan. Tanggung jawab adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang akan mengantarkan pada

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 113-114.

<sup>48</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida. *Op Cit*. h. 41.

kehidupan yang seimbang karena adanya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban. Artinya, kewajiban dilakukan dengan perasaan ikhlas dan sabar, tidak mengeluh, dan bersungguh-sungguh.

Orang yang bertanggung jawab, akan selalu menghargai setiap waktunya agar dapat menyelesaikan kewajiban tepat pada waktunya. Seseorang yang bertanggung jawab akan dapat memahami waktu dan menggunakannya secara efektif, agar kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya terselesaikan dengan baik. Seseorang yang bertanggung jawab juga akan menetapkan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan dapat digunakan sebagai arahan dalam melakukan tindakan, sehingga tindakan yang diambilnya selalu efektif.<sup>49</sup>

Dengan tertibnya penggunaan hak dan kewajiban timbullah rasa tanggung jawab. Di mana pun dan kapan pun, tingkat perolehan hak seorang selalu berlangsung di dalam saling berhubungan dengan penunaian tanggung jawab manusia, baik secara individual maupun kolektif. Apabila tingkat perolehan hak itu melampaui wewenang akan mengganggu penunaian tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab yang baik berada pada perimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penunaian kewajiban. Untuk itu perlu ada perumusan konsep tanggung jawab manusia secara lengkap. Sukanto menyatakan bahwa di antara tanggung jawab yang mesti ada pada manusia adalah:

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia

---

<sup>49</sup> Atikah Mumpuni, *Op.Cit*, h. 27.

bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Tak ada seorang pun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab, kecuali orang itu gila atau anak-anak.

- 2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari mana pun datangnya.
- 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari bersifat kekurangan ekonomi.
- 4) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
- 5) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- 6) Tanggung jawab berpikir, tidak perlunnmesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. Dalam kebebasan berpikir perlu ada pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang kian rumit kita hadapi, dan menciptakan alternative baru yang berguna bagi masyarakat.
- 7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.<sup>50</sup>

Menurut Doni Koesoema dalam bukunya *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman* menyebutkan bahwa nilai pendidikan karakter paling

---

<sup>50</sup> Mohamad Mustari, *Op. Cit.* h. 20-21.

tidak mencakup dalam enam hal, yaitu nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, Nilai Demokrasi, dan nilai kesatuan,<sup>51</sup>

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) Sidik, 2) amanah, 3) fatonah, dan 4) tabligh. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi bukan keseluruhannya, ketangguhannya, kerja kerasnya dan berbagai macam karakter baik yang dimiliki Nabi.<sup>52</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimaknai dan dijelaskan oleh siapa saja sesuai dengan pemahamannya. Hal ini disebabkan tidak ada konsep pemahaman yang baku dalam menentukan nilai-nilai pendidikan karakter. Bahkan di setiap Negara mempunyai konsep yang berbeda-beda. Dengan hal ini, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia belum tentu sama dan bahkan berbeda dengan pendidikan karakter di Negara-negara lain, seperti di Malaysia ataupun di Negara-negara berkembang/negara-negara maju lainnya.

## **B. PERMAINAN ANAK TRADISIONAL**

### **1. Pengertian Permainan Tradisional**

Istilah permainan anak merupakan istilah yang tidak asing terdengar terutama bagi masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan “permainan anak” merupakan kata bentukan dari bahasa Jawa “dolan”. Dalam arti sesungguhnya *permainan* atau *dolan* atau *dolenan* diartikan mainan atau verba dengan makna bermain. Menurut Lazarus yang ditulis oleh Parwati Wahjono dikatakan bahwa permainan merupakan kegiatan permainan yang sifatnya “ringan” dan bersifat

<sup>51</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Op. Cit.* h. 35-39.

<sup>52</sup> Dewi Prasari Suryawati, *implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap pembentukan karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul*. Gunungkidul: 2016.

harian atrinya dapat dikerjakan sehari-hari oleh anak. Kata dolan atau permainan atau dolenan kemudian dipadukan dengan kata anak yang kemudian menjadi permainan anak yang berarti permainan anak.<sup>53</sup>

Bermain adalah keinginan anak secara alamiah, kadang-kadang anak-anak lebih mementingkan bermain daripada makan ataupun minum. Permainan penting sekali artinya dalam kehidupan manusia, baik sekarang maupun jaman dahulu. Anak dari yang kecil sampai yang besar sejak dahulu selalu bermain-main dan anehnya banyak diantara permainan anak-anak itu dahulu kala telah umum dikenal orang.<sup>54</sup>

Permainan anak tradisional merupakan permainan yang memberikan manfaat untuk perkembangan anak, merupakan kekayaan bangsa, refleksi budaya, dan tumbuh kembang anak. Permainan tradisional juga merupakan permainan yang mengandung nilai-nilai budaya yang dapat menjadi pemberi identitas bagi sebuah budaya lokal. Untuk memainkan permainan tradisional dibutuhkan kemampuan berpikir logis karena mengandung aturan-aturan dan prosedur dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks semakin tinggi tingkat kesulitan aturan permainan semakin dibutuhkan kemampuan kognitif yang tinggi. Permainan tradisional juga dapat dikategorikan sebagai permainan social karena dimainkan oleh lebih dari satu orang. Nilai social yang terkandung yang

---

<sup>53</sup> Azam Syukur Rahmatulla, "Internalisasi Nilai Gender melalui Permainan Anak Tradisional" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. III, No 2, (Desember 2014). h. 372

<sup>54</sup> Darti, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Permainan Tradisional Anak Di Lingkungan RT 002/04 Kelurahan Ciputat", *UIN Syarif Hidayatullah*, 2014. h. 7

terkandung dalam permainan tradisional adalah adanya interaksi sosial dalam kegiatan bermain.<sup>55</sup>

Permainan tradisional sebagai suatu di antara unsur kebudayaan bangsa banyak tersebar diberbagai penjuru Nusantara, namun dewasa ini keberadaannya sudah berangsur-angsur mengalami kepunahan. Terutama bagi mereka yang saat ini tinggal di perkotaan, bahkan beberapa diantaranya sudah tak dapat dikenali lagi oleh masyarakat di mana permainan tersebut ada. Beberapa jenis permainan tradisional ada pula yang masih dapat bertahan, itu pun disebabkan karena para pelaku permainan tradisional tersebut berada jauh dari jangkauan permainan modern yang lebih menggunakan alat-alat canggih. Permainan sebagai salah satu bentuk dari kegiatan bermain diyakini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan fisik dan mental anak.<sup>56</sup>

Permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun-menurun dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Dari permainan ini, anak-anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, mampu membina hubungan dengan sesama teman, meningkatkan perbendaharaan kata, serta mampu menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa.

---

<sup>55</sup> Iswinarti, *Permainan Tradisional Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), h. 7.

<sup>56</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 1.



Permainan tradisional, secara umum memberikan kegembiraan kepada anak-anak yang melakukannya. Pada umumnya, permainan ini memiliki sifat-sifat yang universal sehingga permainan yang muncul di suatu daerah mungkin juga muncul di daerah lainnya, hal ini menunjukkan bahwa setiap permainan tradisional yang berasal dari suatu daerah tertentu dapat juga dilakukan oleh anak-anak di daerah lainnya.

Menurut Atmadibrata disinyalir dari sejak zaman klasik masyarakat memiliki kecenderungan untuk memiliki keterampilan prestatif yang bersifat “*entertainment*” dalam wujud permainan rakyat yang dapat dijumpai di mana-mana. Bila permainan yang ada dikaji ternyata bersifat edukatif, mengandung unsur pendidikan jasmani (*gymnastic*), kecermatan, kelincahan, daya pikir, apresiasi artistic (unsur seni), kesegaran psikologis, dan sebagainya.

Direktorat Nilai Budaya, menjelaskan bahwa permainan rakyat tradisional pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Permainan untuk bermain lebih bersifat untuk mengisi waktu senggang, sedangkan permainan untuk bertanding kurang memiliki sifat tersebut. Permainan ini ciri-cirinya: terorganisasi, bersifat kompetitif, dimainkan paling sedikit oleh dua orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah, serta mempunyai peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya.<sup>57</sup>

Setiap permainan tradisional menampilkan sisi tersendiri untuk perkembangan kecerdasan anak baik kecerdasan intelektual, spiritual maupun

---

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 2.

emotional. Hal ini sangat berbeda pesan moral yang dapat disampaikan oleh permainan tradisional:

- a) Permainan tradisional mengajarkan untuk berbagi kepada sesama teman, karena permainan menuntut mereka untuk berinteraksi langsung dengan lawan main.
- b) Masing-masing permainan harus dapat bersikap sportif pada setiap permainan yang dilakukan dan harus dapat menerima jika dia kalah.
- c) Setiap pemain harus menyelesaikan setiap permainan dari awal sampai akhir permainan, tidak boleh berhenti di tengah permainan (tidak boleh putus asa).
- d) Masing-masing pemain akan berpikir kreatif terhadap hal-hal yang ada disekelilingnya sehingga diharapkan kelak anak-anak tersebut menjadi manusia dewasa yang kreatif (dalam hal positif tentunya).<sup>58</sup>

## 2. Manfaat Permainan Tradisional

Pada dasarnya, permainan tradisional lebih banyak memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bermain secara berkelompok. Permainan ini setidaknya dapat dilakukan minimal oleh dua orang, dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana, mudah dicari, menggunakan bahan-bahan yang ada disekitarnya serta mencerminkan kepribadian bangsa sendiri.

Banyak nilai yang dapat digali melalui permainan ini. Beberapa kriteria dapat ditelaah dari sudut penggunaan bahasa, senandung/nyanyian/*kawihan*, aktivitas fisik, dan aktifitas psikis. Permainan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai

---

<sup>58</sup> Sudrajat, dkk, "Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Di Paud Among Siwi, Panggungharjo Sewon, Bnatul", *JIPSINDO* Vol. 2, No. 1, (Maret 2015), h. 55

budaya mengandung unsur rasa senang, dan hal ini akan membantu perkembangan anak ke arah lebih baik di kemudian hari. Tentu saja hal ini dilatarbelakangi bahwa anak-anak yang melakukan permainan ini merasa terbebas dari segala tekanan, sehingga rasa keceriaan dan kegembiraan dapat tercermin pada saat anak-anak memainkannya. Permainan ini juga dapat membantu anak dalam menjalin relasi sosial baik dengan teman sebayanya (*peer group*) maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua. Permainan ini juga dapat melatih anak dalam manajemen konflik dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya.

Direktorat Nilai Budaya mengatakan bahwa, setiap permainan rakyat tradisional sebenarnya mengandung nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan anak-anak. Permainan anak tradisional selain dapat memupuk kesatuan dan kesatuan juga dapat memupuk kerja sama, kebersamaan, kedisiplinan, dan kejujuran.<sup>59</sup>

### **3. Kekurangan dan Kelebihan Permainan Tradisional**

Terdapat beberapa kelebihan yang bisa didapatkan dari aktivitas permainan tradisional yang telah dilakukan oleh anak-anak yang kerap melakukan permainan tradisional. Kelebihan permainan tradisional antara lain:

- a) Mampu mengembangkan keterampilan sosial anak yang diperoleh anak melalui proses bermain. Proses yang dimaksudkan, di antaranya; keterampilan anak ketika menentukan jenis permainan yang akan dilakukan, ketika menentukan siapa yang akan menjadi kucing, ketika

---

<sup>59</sup> Euis Kurniati, *Op.cit.* h. 3

menentukan kelompok-kelompok kecil, ketika menunggu giliran, muncul proses resolusi konflik yang muncul, dan diselesaikan menurut pola pikir anak.

- b) Beberapa permainan yang memiliki nilai kompetisi dalam permainan mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bersaing dengan sehat untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- c) Dengan bermain bersama teman, anak akan mampu mengembangkan proses interaksi sosial salah satu interaksi sosial yang akan muncul adalah bercakap-cakap antar-pemain yang hal ini akan sangat membantu mengembangkan *sosial skill*, *motoric skill*, dan *emotional skill*. Bentuk lain dari proses interaksi sosial juga adalah munculnya keterampilan bekerja sama.
- d) Permainan tradisional seperti *anjang-anjangan* merupakan permainan yang termasuk dalam bermain pura-pura (*pretend play/make-believe play*). Dengan bermain, pura-pura anak lebih mengenal fungsi sosial dari berbagai pekerjaan nyata di sekitarnya. Misalnya, menjadi mamah, kakak, dan teteh. Bermain pura-pura mampu meningkatkan proses mental lain seperti memori, berpikir logis, bahasa, pengetahuan, imajinasi, kreativitas, serta kesanggupan merefleksikan pemikirannya dan menginterpretasi apa yang dipikir oleh orang lain.
- e) Permainan tradisional mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Soedjatmiko bahwa permainan yang dilakukan sebaiknya dapat menggerakkan seluruh

anggota tubuh anak, merangsang otot-otot (keseimbangan, kelenturan, kecepatan, kekuatan, keterampilan, menari, dan olahraga), mampu merangsang pancaindra (penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap), mampu merangsang komunikasi verbal (berbicara, Tanya jawab, bercerita, dan bernyanyi). Serta mampu merangsang aktivitas berpikir (tebak-tebakan, patuh pada aturan), dan mampu merangsang emosi-sosial (bermain-bersama, tenggang-rasa, dan patuh pada aturan), dan dapat melatih etika-moral (baik-buruk, benar-salah). Dan permainan tradisional memiliki semua kesempatan untuk mengembangkan hal-hal tersebut di atas.

- f) Kelebihan lain dari permainan tradisional adalah bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang mudah dan murah, bahkan umumnya jika ada alat dan bahan yang diperlukan dalam melakukan suatu permainan, maka alat dan bahan tersebut adalah alat-alat bekas yang ada di sekitar lingkungan mereka.
- g) Permainan tradisional sangat mendidik anak-anak untuk menghadapi masa depan. Sebab, dalam cerita rakyat dan permainan anak-anak, terdapat banyak nilai yang bisa dijadikan pegangan hidup. Nilai moral, etika, kejujuran, kemandirian, etos kerja, solidaritas sosial, dan sebagainya secara implisit ada pada warisan leluhur itu.

Adapun kekurangan dari permainan tradisional, sebagai berikut ini:

- a) Kata dalam lagu-lagu yang dinyanyikan pada beberapa permainan menjurus pada hal-hal yang berbau porno dan jorok (menjurus pada seks)

hal ini dapat memberikan efek negative bagi anak karena memang belum sesuai dengan perkembangan mereka. Seperti pada permainan *ngo-ongo-ongo*. Sebagai solusi dari permasalahan ini redaksi kalimat dapat diganti, sebagai berikut:

Sebelumnya:

*Ngo-ongo-ongo bujur nini molongo, pet apet apet bujur nini meungpet*

Modifikasi:

*Ngo-ongo-ongo panto nini molongo, pet apet apet irung/solokan nini mengpeut*

- b) Kata-katapacaran dalam permainan *donal bebek* dan bunuh diri pada permainan *mi..mi..mi* bisa menimbulkan efek negative kepada anak karena hal ini juga kurang sesuai dengan perkembangan anak. Redaksi kalimat dapat diganti sebagai berikut:

Sebelumnya:

*Hansip-hansip penjaga malam*

*Ngintip-ngintip orang pacaran*

*Betapa senangnya Siska pacran*

*Jam 12 masih di kandang ayam*

*Coel coelin coelin bujur ayam*

*Cium ciumin ciumin bujur ayam*

*Dewa-dewi disko-disko*

*La la la la sepak bola*

*Li li li li tara bali*



*Kepiting cina oe...oe*

*Senjata muda i..ja..ja..i..ja..ja*

*Si Jojon pulang sekolah*

*Celananya sobek sebelah*

*Mentang-mentang anak pa lurah*

*Digebukin sampe berdarah*

Modifikasi:

*Hansip-hansip penjaga sekolahan*

*Ngintip-ngintip orang belajar*

*Betapa senangnya Siska belajar*

*Jam 12 masih di sekolahan*

*Coel...coelin... coelin bubur ayam (Siska dikelitikin)*

*Ciu...ciumin...ciumin bubur ayam*

*Dewa-dewi disko..disko*

*La..la..la..la...sepak bola*

*Li..li..li..li.. tara bali*

*Kepiting cina oe...oe*

*Senjata muda i..ja..ja..i..ja..ja*

*Si Jojon pulang sekolah*

*Celananya sobek sebelah*

*Mentang-mentang anak pa lurah*

*Dibantuin pulang kerumah*

Pada akhir lagu *mi-mi-mi* kata “pak kumis bunuh diri” dapat diganti dengan “pak kumis pun bersedih”.

- c) Pada saat proses permainan berlangsung, munculnya berbagai bahasa yang dikeluarkan oleh anak. Bahasa yang diucapkan tersebut cenderung kasar.<sup>60</sup>

#### 4. Konsep Dasar Bermain

Bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur belajar lebih banyak). Dengan demikian, anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di tingkat berikutnya. Oleh karena itu, dalam memberikan kegiatan belajar pada anak didik harus diperhatikan kematangan atau tahap perkembangan anak didik, alat bermain atau alat bantu, metode yang digunakan, waktu dan tempat serta teman bermain.

Dijelaskan oleh Santrock, bahwa permainan mampu meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah, dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya. Permainan meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak akan berbicara dan berinteraksi dengan satu sama

---

<sup>60</sup> *Ibid.* h. 23-26

lain. Selama interaksi ini, anak-anak mempraktikkan peran-peran yang akan mereka laksanakan dalam hidup masa depannya.

Menurut Mulyadi, bermain dengan teman sebaya membuat anak-anak belajar membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditumbuhkan oleh hubungan tersebut. Menurutny, terdapat lima pengertian bermain yang akan di uraikan di bawah ini:

- a) Bermain adalah sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak.
- b) Bermain tidak memiliki tujuan eksstrinsik namun motivasinya lebih bersifat intrinsic.
- c) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak.
- d) Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.
- e) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, dan perkembangan sosial.<sup>61</sup>

## 5. Macam-macam Permainan Tradisional

Banyak sekali macam-macam permainan tradisional di Indonesia, hamper diseluruh daerah-daerah telah mengenalnya bahkan pernah mengalami masa-masa bermain permainan tradisional sejak kecil. Permainan tradisional perlu dikembangkan lagi karena mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi

---

<sup>61</sup> *Ibid.* h. 4-5

anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.<sup>62</sup> Beberapa contoh permainan tradisional antara lain:

a. Petak Umpet

Aturan permainan ini adalah satu orang pemain yang kalah akan menutup matanya pada salah satu tempat yang dianggap sebagai benteng, sementara yang lain mencari tempat untuk bersembunyi. Setelah menghitung sampai jumlah tertentu, maka mulailah pemain yang menutup mata tersebut mencari tiap orang yang bersembunyi. Bila telah menemukan orang yang bersembunyi, pencarian ini harus cepat-cepat berlari ke benteng sambil menyebut nama orang yang ketahuan persembunyiannya. Begitu juga dengan anak yang ketahuan., karena bila berhasil lebih dulu menyentuh benteng, maka pada tahap selanjutnya dia tidak akan jaga. Anak lain yang bersembunyi dapat pula menyentuh benteng agar tidak jaga pada tahap selanjutnya, asalkan tidak ketahuan dengan pencari.

Permainan Petak Umpet selain menyenangkan, permainan tradisional petak umpet ini juga bisa memberikan manfaat untuk melatih kecerdasan visual special anak-anak. Kemampuan untuk dapat bersembunyi tanpa dapat diketahui pemain yang berperan mencari, masing-masing anak akan berusaha mencari persembunyian sendiri-sendiri. Masing-masing anak harus kreatif mencari ide persembunyian yang tidak sama dengan pemain lainnya. Selain itu melatih keberanian, supaya tidak mudah ditangkap oleh lawan, dia harus berani eksplor lingkungan tempat bermainnya. Maka hal ini merupakan model permainan petak umpet yang mempunyai manfaat untuk melatih anak akan kepekaan pada garis,

---

<sup>62</sup> Darti, *Op.cit.h.* 10

warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan, harmoni, pola dan hubungan antar unsur kecerdasan visual spasial benar-benar bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan.<sup>63</sup>

Karakter yang dikembangkan dari permainan petak umpet ini adalah mengasah emosi sehingga timbul toleransi dan empati terhadap orang lain.<sup>64</sup> Permainan petak umpet termasuk permainan yang sangat menyenangkan dan punya aturan main tersendiri yang tidak kalah penting nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai disiplin yang tercermin dalam permainan ini bahwa terdapat prosedur yang harus dilakukan dan anak-anak mampu mengikutinya secara utuh.<sup>65</sup> Melalui permainan ini, anak belajar untuk memahami dan mentaati pertauran yang telah dibuat sebelumnya. Mereka akan menikmati permainan bersama-sama. Mereka juga belajar mengantisipasi apa yang dilakukan orang lain selanjutnya. Dalam permainan ini, kesenangan terletak pada saat anak-anak memainkannya, bukan memenangkannya.<sup>66</sup>

#### b. Kasti

Kasti adalah suatu permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari 12 orang. Kasti adalah permainan yang berasal dari negeri

---

<sup>63</sup> Dwi Susanto, Moh. Rusnoto Susanto, "Implementasi Model Pembelajaran Permainan Tradisional Dolanan Anak Untuk Melatih Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, (2018), h. 156-157

<sup>64</sup> Rizki Aulia Elissa, *Permainan Tradisional Sebagai Wadah Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017). h. 422.

<sup>65</sup> Euis Kurniati, *Op.cit.* h. 34.

<sup>66</sup> Wardatun Nafisah, *Pengaruh Permainan Tradisional Petak Umpet Dan Lompat Tali Terhadap Pembentukan Karakter Demokratis Dan Disiplin Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Pakukerto 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 43.

Belanda. Penertian kasti sebenarnya sudah cukup lama kita kenal, permainan tersebut dimainkan oleh anak-anak.

Permainan kasti sangat digemari anak-anak, terutama anak-anak Sekolah Dasar. Waktu bermain kasti anak-anak gembira sesekali sehingga anak-anak merasa puas. Permainan kasti merupakan olahraga yang sangat menyenangkan. Semua anak di seluruh Indonesia sudah mengenal permainan kasti. Permainan mudah dipelajari dan biasa dimainkan oleh sekelas atau pemainnya banyak. Tetaplah bahwa permainan kasti ini diajarkan di Sekolah Dasar.

Permainan kasti termasuk dalam permainan bola kecil yang dimainkan secara beregu, yaitu regu pemukul dan regu penjaga. Permainan dinyatakan menang apabila salah satu regu mengumpulkan poin lebih banyak.

Menurut Iwan Ridwan dan Ikman Sulaeman, lapangan yang digunakan untuk permainan bola kasti dapat secara khusus dipersiapkan atau menggunakan lapangan sepakbola atau lapangan sekolah yang diberi beberapa perlengkapan seperti base pelempar, base pemukul, base pemberhentian pertama, kedua, dan ketiga. Lapangan kasti yang baik hendaknya memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan. Terdiri dari lapangan berumput berbentuk segi empat dengan ukuran 30 x 60 meter.

Selain menggunakan lapangan, peralatan dalam bola kasti juga diperlukan agar proses dalam permainan bola kasti dapat berjalan. Peralatan yang digunakan adalah:

- 1) Karya pemukul, bergaris tengah 5 cm dan panjang 50-60 cm.
- 2) Bola kecil, keliling 20 cm, berat 60-70 gram.



- 3) Tiang hinggap tinggi 150 cm diatas tanah.
- 4) Patok tali.
- 5) Nomor dada berukuran 25 x 25 cm, berwarna putih.<sup>67</sup>

Permainan kasti memiliki potensi edukasi yang tinggi. Ada nilai kerjasama, kerja keras, menghargai teman dan lawan, komunikasi, percaya diri sportif, kompetiti. Permainan ini dapat digunakan untuk mendidik karakter anak.<sup>68</sup> Selain itu, dalam permainan kasti terkandung nilai yang sangat penting diantaranya sabar menunggu giliran dan latihan antri, kerjasama dalam tim, mengembalikan alat pada tempatnya, mengerti aturan main, dan melatih ketangkasan.<sup>69</sup>

#### c. Lompat Tali

Permainan Lompat Tali (Lompat Karet) adalah permainan yang menyerupai tali yang disusun dari karet gelang, ini merupakan permainan yang terbilang sangat populer sekitar tahun 70-an sampai 80-an, menjadi favorit saat keluar main di sekolah dan setelah mandi sore di rumah. Menurut Harsono Permainan lompat tali adalah permainan melompat dengan haling rintang berupa tali yang terbuat dari karet yang dirajut menjadi panjang.<sup>70</sup>

<sup>67</sup> Euis Kurniati, *Op.cit.* h. 45.

<sup>68</sup> Muhammad Ade Jaenudin, dkk, "Pengaruh Pembelajaran Kasti Modifikasi Terhadap Nilai Kerjasama Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (2018), h. 32.

<sup>69</sup> Nur Azis Rohmansyah, "Implementasi Permainan Tradisional Dalam Membangun Pendidikan Karakter", *Prosiding Seminar Nasional : Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, (2016), h. 536.

<sup>70</sup> Eri Febriani. *Upaya Meningkatkan Pengembangan Motorik Kasar (Melompat) Anak Melalui Permainan Lompat Tali Pada Kelompok B TK Al-Hidayah Palaosan Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal Universitas Sebelas Maret, 2015, h. 36.

Permainan lompat tali tergolong sederhana karena hanya melompati anyaman karet dengan ketinggian tertentu. Jika pemain dapat melompati tali karet tersebut, maka ia akan tetap menjadi pelompat hingga merasa lelah dan berhenti bermain. Namun, apabila gagal sewaktu melompat, pemain tersebut harus menggantikan posisi pemegang tali hingga ada pemain lain yang juga gagal dan menggantikan posisinya. Lompat tali ini salah satu permainan tradisional yang sangat menyenangkan. Dalam permainan ini terkandung nilai kerja keras, ketangkasan, kecermatan dan sportivitas.<sup>71</sup>

d. Congklak

Permainan ini merupakan permainan yang menitikberatkan pada penguasaan berhitung. Nama permainan ini adalah Congklak. Lokasi permainan congklak dapat dimainkan di halaman atau ruangan, permainan ini dimainkan oleh 2 orang, alat dan bahan yang dibutuhkan untuk permainan ini yaitu *Congklak*, biji-bijian atau batu. Prosedur atau cara bermain permainan ini yaitu:

- 1) Anak-anak mempersiapkan *congklak* dengan cara menyimpan biji/batu di setiap lekukan sebanyak 7 buah.
- 2) Setelah semuanya siap anak-anak secara bersamaan memainkan *congklak* sesuai dengan jumlah batu yang dimiliki.
- 3) Pemain yang pertamakali berhenti, maka dia akan dikatakan lasut (berhenti) dan dia harus menghentikan permainannya dan menunggu giliran pemain lainnya untuk bermain *congklak*.

---

<sup>71</sup> Wardatun Nafisah, *Op.cit.* h. 46

- 4) Permainan ini dilanjutkan secara terus dengan memindahkan satu batu ke batu lainnya. Setiap kubangan hanya boleh diisi satu batu.
- 5) Permainan ini akan berhenti apabila batu/biji yang ada di arena kubangan telah habis disimpan di gunung. Gunung tersebut merupakan *base camp* tempat menyimpan batu peserta.
- 6) Mereka yang memiliki jumlah batu terbanyak dinyatakan sebagai pemenang.<sup>72</sup>

Nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam permainan congklak yaitu mengajarkan kecermatan dan menghitung, ketelitian dan juga kejujuran. Setiap pemain dituntut untuk bisa memperkirakan kemenangannya dengan mengumpulkan biji dakan paling banyak. Nilai-nilai ini yang belakangan ini diabaikan oleh permainan modern.<sup>73</sup> Terdapat pelajaran berharga dari bermain congklak diantaranya yaitu kejujuran dan melatih kecerdasan berhitung. Kejujuran pada permainan ini adalah mutlak. Oleh karena, tanpa didasari rasa jujur, seseorang yang bermain congklak akan bermain curang sehingga dapat merugikan orang lain. Ketika tidak didasari dengan kejujuran, maka saat biji congklak terakhir yang hendak jatuh pada lubang yang kosong tanpa biji congklak, maka ia pasti akan menjatuhkan biji congklak tersebut pada lubang sebelumnya yang ada biji congklaknya. Pada umumnya permainan tradisional lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai budi pekerti, seperti rasa kejujuran atau nilai-nilai lain yang tentu akan dimunculkan pada permainan tradisional lainnya tidak hanya

---

<sup>72</sup> Euis Kurniati, *Op.cit.* h. 93.

<sup>73</sup> Rizki Aulia Elissa, *Op.cit.* h. 423.

congklak.<sup>74</sup> Selain itu juga, permainan congklak memiliki beberapa manfaat diantaranya melatih kemampuan manipulasi motoric halus, melatih kosentrasi, mendidik sifat sportifitas anak, melatih kemampuan mengatur strategi, sarana belajar berhitung, dan melatih koordinasi dua sisi tubuh.<sup>75</sup>

e. Gobag Sodor

Gobak sodor disebut juga galasin adalah sejenis permainan daerah asli dari Indonesia. Permainan ini adalah sebuah permainan grup yang terdiri dari dua grup, di mana masing-masing tim terdiri dari 3-5 orang. Inti permainannya adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik, dan untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan.

Permainan ini biasanya dimainkan di lapangan bulu tangkis dengan acuan garis-garis yang ada atau bisa juga dengan menggunakan lapangan segi empat dengan ukuran 9 x 4 m yang dibagi menjadi 6 bagian. Garis batas dari setiap bagian biasanya diberi tanda dengan kapur. Anggota grup yang mendapat giliran untuk menjaga lapangan ini terbagi dua, yaitu anggota grup yang menjaga garis batas horisontal dan garis batas vertikal. Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas horisontal, maka mereka akan berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal (umumnya hanya satu orang), maka

---

<sup>74</sup> Ernita Lusiana, *Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Jawa Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati*, (Skripsi Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan, 2012), h. 26-27.

<sup>75</sup> Zen Fadli, "Membentuk Karakter Anak Dengan Olahraga Tradisional", Vol, 14, No. 2 (2015), h. 52.

orang ini mempunyai akses untuk keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan. Permainan ini sangat mengasyikkan sekaligus sangat sulit karena setiap orang harus selalu berjaga dan berlari secepat mungkin jika diperlukan untuk meraih kemenangan.<sup>76</sup>

Tingkat kesulitan bagi tim yang bermain terletak pada proses melalui penjagaan tanpa tersentuh oleh penjaga, sehingga dibutuhkan kecakapan dalam berlari, dan strategi supaya keseluruhan anggota bisa lolos dengan rute bolak-balik.

#### f. Kelereng

Kelereng (dalam bahasa Jawa nekeran) dimainkan oleh anak laki-laki untuk memainkan permainan ini cukup mudah karena hanya menyentil kelereng yang kita punya dan harus mengenai kelereng lawan. Jika ada beberapa kelereng yang terkena dengan kelereng kita maka kelereng lawan akan menjadi milik kita. permainan ini bisa dimainkan 2-7 orang. Kelereng adalah mainan kecil berbentuk bulat yang terbuat dari kaca, tanah liat, atau agate. Ukuran kelereng sangat bermacam-macam. Umumnya fi-inci (1,25 cm) dari ujung keujung. Kelereng dapat dimainkan sebagai permainan anak, dan kadang dikoleksi, untuk tujuan nostalgia dan warnanya yang estetik.

#### g. Engklek

Engklek adalah permainan tradisional anak-anak Indonesia, dengan dasar permainan lebih dominan dimainkan oleh anak-anak wanita. Dalam prosedur permainan engklek ini secara umum pemain harus mengangkat satu kaki dan

---

<sup>76</sup> Rizki Aulia Elissa, *op.cit.* h. 422.

melompat dengan kaki satu melewati kotak-kotak dalam engklek. Permainan ini membutuhkan gaco (bisa dari pecahan genting, batum beling, atau uang receh) untuk dilempar. Dalam tingkatan yang lebih tinggi pemain harus membawa gaco diatas telapak tangan dan menaruh di atas kepala sambil melompat dengan satu kaki. Ada berbagai fariasi dalam hal aturan permainan dan prosedur permainan dalam engklek ini. Fariasi ini juga terjadi pada bentuk engklek berbeda.

Permainan engklek dapat dimainkan oleh 2-5 anak perempuan dan dilakukan di area terbuka. Di beberapa daerah, engklek memiliki nama-nama berbeda-beda seperti asinan, gala asin (Kalimantan), intingan (Sampit), tengge-tengge (Gorontalo), cak lingking (Bangka), dengkleng, teprok (Bali), gili-gili (Merauke), deprok (Betawi), gedrik (Banyuwangi), sonda (Mojokerto), sonlah, konclong, tepok gungng (Jawa Barat), dan masih banyak lagi. Meskipun di beberapa daerah memiliki nama atau sebutan berbeda tetapi dalam pola permainannya tetap sama dan lebih didominasi oleh kalangan anak-anak perempuan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Akh. Muwafik Saleh. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Malang: Erlangga. 2011.
- Amri Rahman, dan Dulsukmi Kasim, Al-Ulum. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'a; Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter". *Universitas Negeri Makasar, IAIN Sultan Amai Gorontalo* Vol. 14 No 1, Juni 2014
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Azam Syukur Rahmatulla, "Internalisasi Nilai Gender melalui Dolanan Anak Tradisional" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. III, No 2, Desember 2014.
- Darma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Darti. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Permainan Tradisional Anak Di Lingkungan RT 002/04 Kelurahan Ciputat", *UIN Syarif Hidayatullah*, 2014.
- Deden Makbuloh. *Pendidikan Islam Dan Sistem Penjaminan Mutu Menuju Mutu Pendidikan Berkualitas Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2013.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet ke 3). Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Dewi Prasari Suryawati. *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul*. Gunungkidul: 2016.

Dwi Susanto, dan Moh. Rusnoto Susanto. "Implementasi Model Pembelajaran Permainan Tradisional Dolanan Anak Untuk Melatih Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2018.

E. Mulayasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Enis Niken Herawati. "Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak Pada Festifal Dolanan Anak Se-DIY 2013". *Jurnal UNY* Vol.13, No.1, 2015.

Eri Febriani. "Upaya Meningkatkan Pengembangan Motorik Kasar (Melompat) Anak Melalui Permainan Lompat Tali Pada Kelompok B TK Al-Hidayah Palaosan Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 2015.

Euis Kurniati. *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2017.

H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Hildayatul Muttakin. *Pendidikan Karakter dalam Lirik Tembang Dolanan Anak – anak sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar*. Semarang: 2015.

- Meleong J. Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Meleong J. Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mohamad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2014.
- Muchlas Samani. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Rosda. 2011.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Al-Ulum, Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah* ([Ainia82@Gmail.Com](mailto:Ainia82@Gmail.Com)) Volume. 13. No 1, Juni 2013.
- Sudrajat, dkk. “Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Di Paud Among Siwi, Panggunharjo Sewon, Bnatul”, *JIPSINDO* No. 1, Vol. 2, Maret 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto. *Prosesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Syofrianisda. “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2017.

Thomas Lickona. *Charakter Matters* (Persoalan Karakter), Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zein. Jakarta: Bumi Aksara, Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Cetakan ke-XIII). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014.



## Lampiran Dokumentasi



Keterangan : Wawancara dengan Ibu Siti Khoiriyah



Keterangan : Wawancara dengan Ibu Supri





Keterangan : Wawancara dengan Ibu Yuli



Keterangan : Wawancara dengan Ibu Mei





Keterangan : Wawancara dengan Ibu Yanti



Keterangan : Wawancara dengan Ibu Parti



Keterangan ; Wawan cara dengan Ibu Tri Yanti



Keterangan ; Wawan cara dengan Ibu Siti Aisyah





Keterangan ; Wawan cara dengan Ibu Suripah



Keterangan ; Wawan cara dengan Ibu Yanti



Keterangan ; Wawan cara dengan Ibu Ririn



Keterangan ; Wawan cara dengan Ibu Supiyati





Keterangan : Wawancara dengan Ibu Suliyah



Keterangan ; Wawancara dengan Ibu Eli



Keterangan ; Wawan cara dengan Ibu Wiji Asih







Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Petak Umpet



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Petak Umpet





keterangan : Anak-anak bermain Permainan Petak Umpet



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Bola Kasti





Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Bola Kasti



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Bola Kasti





Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Lompat Karet



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Lompat Karet





Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Congklak



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Congklak



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Gobag Sodor



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Gobag Sodor





Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Gobag Sodor



Keterangan : Anak-anak Bermain Permainan Kelereng



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Kelereng



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Kelereng





Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Engklek



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Engklek



Keterangan : Anak-anak bermain Permainan Engklek

